



**DIKKESH**

E-ISSN: 3090-4897

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/dikkesh>

DOI: <https://doi.org/10.60126/dikkesh.v2i3.1662>

---

## **Transformasi Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam di Era Digital: Dari Transfer Pengetahuan Menuju Arsitek Nilai dan Navigator Moral**

**Monica Syafna Putri<sup>1\*</sup>, Mislaini<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia  
*putrimonicasyafna@gmail.com\**

---

### **Article History:**

Received : 07-06-2026

Accepted : 14-06-2026

**Keywords:** Peran Pendidik;  
Pendidikan Islam; Era  
Digital; Arsitek Nilai

**Abstract:** Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola belajar, interaksi sosial, serta pembentukan karakter generasi muda. Kemudahan akses informasi memberikan berbagai peluang dalam pengembangan pendidikan, namun juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, krisis moral, pergeseran nilai sosial, dan melemahnya otoritas pendidikan. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam dituntut untuk mampu mempertahankan fungsi pembentukan karakter dan moral peserta didik melalui optimalisasi peran pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi transformasi peran pendidik dalam pendidikan Islam di era digital serta mengidentifikasi strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat fungsi pendidik dalam menghadapi tantangan modernitas. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap berbagai buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis melalui tahap reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik dalam pendidikan Islam tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan (mu'allim), tetapi juga harus bertransformasi menjadi murabbi, mu'addib, sekaligus filter ideologi, navigator moral, dan arsitek nilai. Peran tersebut diwujudkan melalui penguatan literasi digital

---

*berbasis nilai-nilai Islam, internalisasi prinsip tabayyun, keteladanan (uswah hasanah), serta pengembangan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi peran pendidik Islam sebagai arsitek nilai dan navigator moral yang mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan akhlak dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan demikian, pendidik memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral dan spiritual yang kuat.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses penting yang membantu manusia mengenali serta memahami jati dirinya sebagai manusia (Retnaningsih, 2022). Hal ini tercapai melalui penggunaan akal pikiran dengan benar dalam aspek kehidupannya. Pada intinya, Pendidikan memegang dalam krusial dalam menyadarkan manusia akan hakikat dirinya. Meskipun pada dasarnya manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan Allah SWT, perbedaannya terletak pada kemampuan manusia menggunakan akal pikiran secara optimal, yang menjadi penanda utama sebagai manusia sesungguhnya (Flurentin, 2012).

Pendidikan islam buukan hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan (*learning to know*), melainkan sebuah Upaya holistic yang mencakup pembentuk akhlak, penanaman nilai-nilai spiritual, dan bimbingan kepribadian (*tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib*). Dalam sistem ini, pendidik (guru, dosen, atau murabbi) memegang posisi sentral sebagai pewaris nabi (*warasatul anbiya*) yang bertanggung jawab menuntun generasi muda menuju keselamatan dunia dan akhirat. Era modern yang ditandai dengan disrupsi teknologi digital, arus globalisasi, di era modern ini Pendidikan menghadapi berbagai tantangan, seperti menurnahnya nilai moral di kalangan remaja pengaruh budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan ajaran islam.

Metode pengajaran konvensional yaitu Strategi pembelajaran langsung mencakup beberapa jenis pendekatan yang berpusat pada guru untuk menyampaikan materi secara terstruktur. Metode-metode yang umum digunakan antara lain ceramah, demonstrasi, pemberian tugas. (Muslimin et., 2024) merode yang cenderung monoton dan berpusat pada guru (*teacher-centered*) sering kali tidak lagi relevan atau kurang menarik bagi generasi z dan alfa yang melek teknologi. Jika pendidik dalam pendidikan Islam tidak segera beradaptasi, mereka berisiko kehilangan otoritas moral dan spiritualnya, sehingga peran mereka digantikan oleh figur-figur di media sosial yang belum tentu memiliki pemahaman agama yang lurus.

Penelitian sebelumnya banyak membahas kompetensi guru dalam pendidikan Islam, namun masih sedikit yang secara khusus mengkaji

transformasi pendidik sebagai "arsitek nilai" dan "navigator moral" dalam menghadapi pengaruh media sosial dan algoritma digital. Oleh karena itu, kajian mengenai urgensi peran pendidik dalam pendidikan Islam di era modern menjadi sangat krusial. Pendidik masa kini dituntut tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki literasi digital, pendekatan psikologis yang adaptif, serta kemampuan menyaring dampak negatif modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengulik lebih dalam tentang bagaimana transformasi peran tersebut harus dilakukan agar pendidikan Islam tetap eksis dan mampu mencetak generasi yang berkarakter Islami sekaligus kompeten di era global.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai urgensi peran pendidik dalam pendidikan Islam di era modern melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran pendidik dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang membahas pendidikan Islam, peran pendidik, pendidikan karakter, serta tantangan pendidikan di era digital yang dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber literatur lain yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengumpulkan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria relevansi terhadap topik, kredibilitas sumber, dan aktualitas publikasi sehingga dapat mendukung analisis secara mendalam.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan menyeleksi literatur yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data melalui pengelompokan konsep, teori, dan temuan penelitian ke dalam tema-tema tertentu; (3) interpretasi data dengan membandingkan dan menghubungkan berbagai pandangan para ahli; serta (4) penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai urgensi dan transformasi peran pendidik dalam pendidikan Islam di era modern. Untuk meningkatkan validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Era modern yang ditandai dengan disrupsi teknologi, arus globalisasi, dan pergeseran nilai sosial membawa tantangan ganda bagi generasi muda

Muslim. Di satu sisi, kemajuan digital membuka akses pengetahuan tanpa batas. Di sisi lain, ia membawa risiko krisis moral (*demoralisasi*), sekularisasi pemikiran, dan hilangnya identitas keislaman. Dalam konteks inilah, peran pendidik (baik *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris*, maupun *mu'addib*) dalam pendidikan Islam tidak lagi sekadar sebagai pengajar, melainkan menjadi pilar krusial penjaga gawang akidah dan akhlak umat.

### **Urgensi Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam di Era Modern**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan transformasi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan. Kemudahan akses informasi memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber tanpa batas ruang dan waktu. Namun demikian, kemajuan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, krisis identitas, budaya instan, serta menurunnya kualitas interaksi sosial dan moral peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan perkembangan karakter dan spiritualitas manusia (UNESCO, 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi maupun sosialnya. Al-Attas (1991) menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu manusia yang mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari kualitas moral dan spiritual yang dimilikinya.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, pendidik menempati posisi yang sangat strategis. Pendidik dalam Islam tidak hanya berperan sebagai *mu'allim* yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai *murabbi* yang membimbing perkembangan kepribadian peserta didik, *mu'addib* yang menanamkan adab dan akhlak, serta *mudarris* yang mengelola proses pembelajaran secara profesional (Nata, 2023). Peran multidimensional ini menunjukkan bahwa tugas pendidik jauh lebih kompleks dibandingkan sekadar mentransfer pengetahuan sebagaimana paradigma pendidikan konvensional.

Perubahan karakteristik peserta didik pada era digital semakin memperkuat urgensi peran pendidik. Generasi Z dan Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi digital sehingga memiliki akses luas terhadap berbagai informasi dan pengaruh budaya global. Dalam kondisi tersebut, pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi. Akibatnya, otoritas pendidikan yang sebelumnya berpusat pada guru mulai bergeser menuju berbagai platform digital dan media sosial. Jika tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, pendidik berisiko kehilangan pengaruhnya dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

### **Pendidik sebagai Filter Ideologi di Tengah Arus Informasi Digital**

Salah satu temuan penting dari kajian ini adalah bahwa deras arus informasi digital telah menciptakan tantangan baru berupa masuknya berbagai ideologi, nilai, dan budaya yang tidak selalu selaras dengan ajaran

Islam. Media sosial memungkinkan peserta didik mengakses berbagai pandangan secara bebas, termasuk informasi yang mengandung intoleransi, radikalisme, hedonisme, individualisme, maupun pola hidup konsumtif. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, peserta didik berpotensi menerima informasi tersebut secara mentah tanpa proses verifikasi dan refleksi kritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memerlukan penguatan fungsi pendidik sebagai pembimbing sekaligus penjaga nilai-nilai keislaman di era digital (Septianingsih et al., 2024).

Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai filter ideologi yang membantu peserta didik memahami, menyeleksi, dan mengevaluasi berbagai informasi berdasarkan nilai-nilai Islam. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan literasi digital berbasis prinsip *tabayyun*, yaitu sikap kritis dalam memverifikasi kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Literasi digital yang terintegrasi dengan pendidikan Islam terbukti mampu memperkuat kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab (Sukmawati et al., 2025).

Implementasi peran pendidik sebagai filter ideologi dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kritis terhadap konten media sosial, analisis kasus penyebaran hoaks, pembelajaran berbasis proyek digital, serta pembiasaan refleksi nilai terhadap berbagai fenomena yang berkembang di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh keterampilan digital, tetapi juga memiliki kemampuan moral untuk menentukan sikap terhadap berbagai informasi yang diterima.

### **Pendidik sebagai Navigator Moral dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Selain berfungsi sebagai filter ideologi, hasil kajian menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat penting sebagai navigator moral. Peran ini muncul sebagai respons terhadap meningkatnya fenomena dekadensi moral yang ditandai dengan menurunnya etika komunikasi, rendahnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta meningkatnya perilaku negatif di media sosial. Dalam situasi tersebut, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat (Rochim & Khayati, 2023).

Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam pendidikan Islam, ketiga aspek tersebut sejalan dengan konsep pembentukan akhlak yang tidak hanya menekankan pemahaman terhadap nilai kebaikan, tetapi juga pembiasaan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidik tidak cukup hanya memberikan pengetahuan moral secara teoritis, melainkan harus menjadi teladan yang mampu menunjukkan praktik nilai-nilai Islam secara nyata.

Peran navigator moral diwujudkan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan perilaku positif, penguatan budaya sekolah, serta pendampingan yang berkelanjutan terhadap peserta didik. Keteladanan pendidik menjadi faktor penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu,

pendidik harus mampu menjadi contoh dalam penggunaan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Kurahman et al., 2025).

### **Transformasi Pendidik sebagai Arsitek Nilai di Era Digital**

Transformasi peran pendidik sebagai arsitek nilai menjadi salah satu kebutuhan utama dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendidik tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai perancang lingkungan belajar yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aktivitas pendidikan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era digital. Strategi ini dinilai efektif dalam memperkuat karakter peserta didik sekaligus menjaga identitas keislaman mereka di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat (Septianingsih et al., 2024; Kurahman et al., 2025).

Temuan utama dalam kajian ini menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Islam di era modern menuntut adanya rekonstruksi peran pendidik. Pendidik tidak lagi cukup diposisikan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi perlu bertransformasi menjadi arsitek nilai (*value architect*) yang merancang pengalaman belajar untuk membentuk karakter peserta didik secara holistik.

Sebagai arsitek nilai, pendidik bertugas mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh proses pembelajaran, baik pada mata pelajaran keagamaan maupun mata pelajaran umum. Setiap aktivitas pembelajaran harus dirancang untuk menumbuhkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Transformasi ini memerlukan kemampuan pendidik dalam mengombinasikan pendekatan pedagogik dengan pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana. Penggunaan media pembelajaran interaktif, *digital storytelling*, video edukatif, dan platform pembelajaran daring dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Teknologi tidak lagi dipandang sebagai ancaman bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai instrumen yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Selain itu, keberhasilan transformasi peran pendidik juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah karena proses pembentukan kepribadian berlangsung dalam berbagai lingkungan kehidupan peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Sintesis Hasil Kajian**

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, dapat dipahami bahwa urgensi peran pendidik dalam pendidikan Islam di era modern tidak hanya terletak pada fungsi pengajaran, tetapi juga pada perannya sebagai pembimbing karakter, filter ideologi, navigator moral, dan arsitek nilai.

Keberadaan teknologi digital yang semakin dominan menjadikan fungsi-fungsi tersebut semakin penting karena peserta didik menghadapi berbagai tantangan moral, sosial, dan ideologis yang kompleks. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan kompetensi pedagogik, spiritual, dan digital secara seimbang agar mampu membimbing peserta didik menjadi generasi yang unggul secara intelektual, berkarakter kuat, serta tetap berpegang pada nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa peran pendidik dalam pendidikan Islam di era digital mengalami transformasi yang signifikan. Pendidik tidak lagi hanya berfungsi sebagai *mu'allim* yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai *murabbi*, *mu'addib*, sekaligus aktor strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi menghadirkan tantangan baru berupa penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, pergeseran nilai sosial, serta potensi dekadensi moral yang menuntut penguatan fungsi pendidikan Islam secara lebih adaptif dan kontekstual.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran penting sebagai filter ideologi, navigator moral, dan arsitek nilai. Sebagai filter ideologi, pendidik membimbing peserta didik dalam menyaring dan mengevaluasi informasi berdasarkan nilai-nilai Islam. Sebagai navigator moral, pendidik berperan dalam menanamkan akhlak, membangun karakter, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan nyata maupun ruang digital. Adapun sebagai arsitek nilai, pendidik bertugas merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan, literasi digital, serta pembentukan karakter secara holistik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi peran pendidik Islam sebagai filter ideologi, navigator moral, dan arsitek nilai yang mampu mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan akhlak dalam menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu, penguatan kompetensi pedagogik, spiritual, dan digital pendidik menjadi kebutuhan mendesak untuk mewujudkan pendidikan Islam yang relevan, humanis, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang unggul secara intelektual, berkarakter kuat, serta memiliki ketahanan moral dan spiritual di tengah perubahan zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Asmanto, B., Suradi, S., Warisno, A., Andari, A. A., & Anshori, M. A. (2023). The evolution of Islamic educational institutions in Indonesia. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 8(1), 262–272. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.11117>
- Aulia, A., & Yuliyanti. (2024). The strategic role of Islamic education management in integrating Islamic value-based character education in the

- digital and technology era. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 5(2), 13–18. <https://doi.org/10.59525/ijois.v5i2.548>
- Flurentin, E. (2012). Latihan kesadaran diri (*self-awareness*) dan kaitannya dengan penumbuhan karakter. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.21067/jip.v1i1.472>
- Kurahman, O. T., Mardhiyyah, A., & Aulia, R. (2025). Peran keteladanan Islami pendidik dalam pembentukan karakter di era digital. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 357–367. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v17i2.1606>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Bantam Books ed.). Bantam Books.
- Muslimin, R. R., Usman, S., & Rama, B. (2024). Strategi pembelajaran langsung (konvensional). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 468–474.
- Nata, A. (2023). *Ilmu pendidikan Islam* (Edisi revisi). Kencana.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143–158.
- Rochim, A. A., & Khayati, A. (2023). Role of Islamic education teachers in shaping students' religious character in the digital era: A case study of SDN 1 Kondangsari, Cirebon. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-10>
- Septianingsih, W., Amalia, R., & Oktafiani, D. (2024). Strategic role of Islamic religious education in character building in the digital era: A theoretical and practical analysis. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2). <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.343>
- Shobirin, M. S., Akhyak, & Efendi, N. (2025). Integrating Islamic values into digital character education: Managing curriculum innovation in the era of Education 5.0. *International Journal of Education Management and Religion*, 2(2), 141–161. <https://doi.org/10.71305/ijemr.v2i2.352>
- Sukmawati, Muthmainna, M., Harmiati, Safira, S. (2025). Digital literacy in Islamic elementary education: The role of teachers in strengthening student competencies. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.24256/jiis.v5i1.7346>
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- Yudi, N., & Maryam, S. (2023). Pengaruh kompetensi literasi digital siswa terhadap efektivitas pendidikan karakter Islami di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.65200>